

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Riview Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai *Audit Judgment* telah dilakukan oleh Pasanda dan Paranoan (2013), Yendrawati dan Mukti (2015), Drupadi dan Sudana (2015), Parastika dan Wirawati (2017), Nuarsih dan Mertha (2017), Iskandar dan Sanusi (2011), Godarzi dan Fatahi (2012), dan Hastuti *et al.*, (2015). Pasanda dan Paranoan (2013, 417-429) menganalisis mengenai pengaruh *gender* dan pengalaman audit terhadap *audit judgment* dengan menggunakan alat penelitian analisis regresi berganda, MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasil penelitian Pasanda dan Paranoan (2013) menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan auditor (*audit judgment*), pengalaman audit mempengaruhi pertimbangan auditor (*audit judgment*), dan kredibilitas klien bukan variable moderating.

Yendrawati dan Mukti (2015), telah melakukan penelitian mengenai Pengaruh *gender*, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja, dan pengetahuan Auditor terhadap *Audit Judgment* dengan menggunakan alat analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian tersebut adalah pengalaman auditor, kompleksitas tugas, kemampuan kerja, dan pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*, sedangkan *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*, dan tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap *audit judgment*.

Penelitian juga dilakukan oleh Drupadi dan Sudana (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian auditor, tekanan ketaatan, dan independensi pada *audit judgment* dengan menggunakan Teknik analisis data uji instrumen (uji validitas dan uji reliabilitas), analisis faktor konformatif, dan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian ini adalah keahlian auditor berpengaruh dan independensi positif pada *audit judgment*, tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgment*.

Parastika dan Wirawati (2017) melakukan penelitian mengenai Skeptisme Profesional sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor pada *Audit Judgment* dengan menggunakan alat analisis Uji validitas, reliabilitas instrument, uji asumsi klasik, *Moderated Regression Analysis* (MRA), dan uji F. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap *audit judgement*, sedangkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*, dan skeptisme profesional sebagai mediator pengalaman auditor terhadap *audit judgement*.

Nuarsih dan Mertha (2017) telah melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompleksitas tugas, Tekanan Ketaatan, dan Senioritas Auditor pada *Auditor Judgment* dengan menggunakan alat analisis uji validitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji statistik F, uji hipotesis (uji t). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan senioritas auditor memiliki pengaruh terhadap *audit judgement*.

Iskandar dan Sanusi (2011) telah melakukan penelitian mengenai *Assesing The Effects of Self-Efficacy and Task Complexity on Internal Control Audit Judgment* menggunakan analisis regresi untuk menemukan hubungan antar variabel, statistic deskriptif, dan analisis korelasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor dengan *self-efficacy* tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik daripada auditor yang memiliki *self-afficacy* yang rendah, dan kompleksitas tugas berpengaruh negative terhadap kinerja *audit judgement*.

Hajiha *et al.*, (2012) dalam penelitiannya mengenai *Auditors' Gender and Age and Their Relationship to Judgement and Decisions (the Case of Iran)* dengan menggunakan uji hipotesis dan statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin auditor terhadap pertimbangan dan keputusan yang dibuat oleh auditor. Kualitas penilaian dan keputusan yang diambil oleh auditor tergantung pada kualifikasi pribadi

Mgbame *et al.*, (2012) telah melakukan penelitian mengenai *gender factor in audit quality: Evidence from Nigeria*. Pada penelitian tersebut juga ada hubungannya dengan potensi pertimbangan auditor dengan menggunakan data primer dan uji statistik *z-score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis

kelamin dapat mempengaruhi pertimbangan (*judgment*) dan kualitas audit karena adanya perbedaan dalam profil risiko dan kemampuan pemecahan masalah.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Agensi

Messier *et al.*, (2014:16) perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual saham atau obligasinya kepada publik, memberikan publik tingkat bunga yang valid untuk dipergunakan sebagai sumber daya perusahaan. Dalam hal ini menggambarkan bahwa adanya kelompok pemilik yang berbeda yaitu kelompok yang secara tidak langsung terlibat dalam menjalankan bisnis (pemegang saham) dan kelompok yang menjalankan operasional perusahaan sehari-hari (manajer atau manajemen). Dalam hal ini pemegang saham disebut sebagai *principal* dan manajer disebut sebagai *agen*.

Sebagai seorang *principal* atau pemilik modal memiliki akses mengenai informasi internal perusahaan, sedangkan sebagai seorang *agen*, manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai laporan keuangan yang lebih riil dan secara menyeluruh dibandingkan dengan seorang *principal*. Hubungan yang tercipta diantara kedua pihak tersebut seringkali menghasilkan asimetri informasi yang berdampak pada operasi entitas daripada ketidakhadiran pemilik. Karena tujuan manajer seringkali berbeda dengan pemilik maka akan menimbulkan pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara dua pihak tersebut. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan mengenai ekonomi, *principal* maupun *agen* sama-sama memiliki kepentingan pribadi dan akan mendahulukan kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain.

### 2.2.2 Pengertian Auditing

Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2012:7) auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan

kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kalimat-kalimat kunci dari definisi diatas menurut Mayangsari dan Wandanarum (2012:7) yaitu:

1. Proses yang Sistematis, yaitu mengandung makna sebagai rangkaian langkah atau prosedur yang logis, terencana, dan terorganisasi.
2. Memperoleh dan Menilai Bukti Secara Objektif, yaitu mengandung arti bahwa auditor memeriksa dasar-dasar yang dipakai untuk membuat asersi atau pernyataan oleh manajemen dan melakukan penilaian tanpa sikap memihak.
3. Asersi-aseri tentang Tindakan-tindakan dan Kejadian-kejadian Ekonomi, yaitu asersi atau pernyataan tentang kejadian ekonomi yang merupakan informasi hasil proses akuntansi yang dibuat oleh individu atau suatu organisasi yang dibuat oleh manajemen dan dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan.
4. Tingkat Kesesuaian antar Asersi-aseri dengan Kriteria yang Telah Ditetapkan, yaitu secara spesifik memberikan alasan mengapa auditor tertarik pada pernyataan atau asersi dan bukti-bukti pendukungnya. Dalam audit laporan keuangan, kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian adalah Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).
5. Mengkomunikasikan Hasilnya kepada Pihak-pihak yang Berkepentingan, yaitu kegiatan terakhir dari suatu auditing atau pengauditan adalah menyampaikan temuan-temuan dan hasilnya kepada pengambil keputusan.

Sedangkan menurut Agoes (2014:2) auditing merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi, pengertian umumnya, merupakan suatu komunikasi dari seseorang *expert* mengenai kesimpulan tentang reabilitas dari pernyataan seseorang. Seorang akuntan publik, dalam peranannya sebagai auditor, memberikan atestasi mengenai kewajaran dari laporan keuangan dari sebuah entitas, membuat laporan *internal control*, dan laporan keuangan prospektif.

Arens *et al.*, (2012:4) mendefinisikan *auditing* sebagai akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan Jusup (2014:10)

mendefinisikan, pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

PSAK mengartikan *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan (asersi) tentang berbagai aktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi. Menurut Mulyadi (2010:09) *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

### **2.2.2.1 Tujuan Audit**

Tuanakotta (2013:84), menurut ISA (*Internasional Standards on Auditing*) 200.3 tujuan audit ialah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan dengan tujuan umum, opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, segala hal yang material atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan. Suatu audit yang dilaksanakan dengan ISA dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor memberikan pendapat.

Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Menurut Arens *et al.*, (2012:15), terdapat tiga tujuan spesifik audit, yaitu:

### **1. Tujuan Umum Terkait Transaksi**

- a. Keterjadian, tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi yang tercatat memang benar-benar terjadi.
- b. Kelengkapan, tujuan ini bersangkutan dengan apakah semua transaksi yang harus dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dicatat.
- c. Keakuratan, tujuan ini berkenaan bahwa transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar.
- d. Posting dan Pengikhtisaran, tujuan ini berkaitan dengan keakuratan transfer informasi dari transaksi yang dicatat dalam jurnal buku besar pembantu dan buku besar.
- e. Klasifikasi, tujuan ini menyatakan apakah transaksi telah dimasukkan dalam pos yang tepat.
- f. Penetapan Waktu, tujuan transaksi merupakan padaan auditor atas asersi cutoff manajemen.

Tujuan audit khusus yang berkaitan dengan transaksi untuk setiap kelas transaksi yang material dapat dikembangkan. Kelas transaksi semacam itu umumnya mencakup penjualan, penerimaan kas, akuisisi barang dan jasa, penggajian, dan sebagainya.

### **2. Tujuan Umum Terkait Saldo**

- a. Eksistensi, tujuan ini menyangkut apakah jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan memang harus dicantumkan.
- b. Kelengkapan, tujuan ini bersangkutan dengan apakah semua jumlah yang harus tercatat pada suatu pos benar-benar telah dicatat.
- c. Keakuratan, tujuan keakuratan mengacu pada jumlah yang tercantum secara aritmatika sudah benar.
- d. Klasifikasi, klasifikasi melibatkan penentuan apakah pos-pos yang ada dalam daftar klien telah dicantumkan dalam pos-pos buku besar yang tepat.
- e. *Cutoff*, tujuannya adalah menentukan apakah transaksi-transaksi telah dicatat dalam saldo pos pada periode yang tepat.

- f. Hubungan yang Rinci (*Detail Tie-In*), tujuannya untuk memastikan rincian dalam daftar yang telah disiapkan secara akurat, dijumlahkan dengan benar, dan sesuai dengan buku besar.
- g. Nilai yang dapat Direalisasi, tujuannya apakah saldo pos telah dikurangi untuk memperhitungkan penurunan biaya historis ke nilai realisasi bersih.
- h. Hak dan Kewajiban, tujuan ini adalah padaan auditor terhadap asersi manajemen tentang hak dan kewajiban untuk saldo pos.

Setelah tujuan audit umum yang berkaitan dengan saldo ditentukan, tujuan audit khusus yang berkaitan dengan saldo untuk setiap saldo pos dalam laporan keuangan dapat dikembangkan. Sedikitnya satu tujuan audit spesifik yang berkaitan dengan saldo harus disertakan untuk masing-masing tujuan umum yang berkaitan dengan saldo, kecuali auditor yakin bahwa tujuan audit umum yang berkaitan dengan saldo tidak relevan atau tidak penting bagi saldo pos yang sedang dipertimbangkan.

### **3. Tujuan Audit yang Berkaitan dengan Penyajian dan Pengungkapan**

- a. Keterjadian serta Hak dan Kewajiban  
Menyatakan apakah peristiwa-peristiwa yang diungkapkan telah terjadi dan merupakan hak serta kewajiban entitas.
- b. Kelengkapan  
Tujuan ini bersangkutan dengan apakah semua pengungkapan yang diperlukan telah dicantumkan dalam laporan keuangan.
- c. Keakuratan  
Keakuratan dan penilaian bersangkutan dengan apakah informasi keuangan diungkapkan secara wajar dan pada jumlah yang tepat.
- d. Klasifikasi dan Dapat Dipahami  
Berkaitan dengan apakah jumlah-jumlah telah diklasifikasi secara tepat dalam laporan keuangan dan catatan kaki, serta apakah iuran saldo dan mengungkapkan yang berkaitan dapat dipahami.

### 2.2.2.2 Jenis-jenis Audit

Jusup (2014:14-16), audit pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu: audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Pengertian ketiga jenis audit tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Audit Laporan Keuangan**, dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan – yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa – dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu telah ditetapkan. Pada umumnya kriteria yang digunakan adalah kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
2. **Audit Kepatuhan**, tujuan audit kepatuhan adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Audit kepatuhan untuk suatu perusahaan dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh kontroler perusahaan, mengkaji ulang tarif upah untuk disesuaikan dengan tarif upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah (UMR), atau memeriksa perjanjian yang dibuat dengan banker atau pemberian pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi semua persyaratan yang ditetapkan dalam perjanjian.
3. **Audit Operasi**, audit operasi adalah kajian (*review*) atas setiap bagian dari prosedur dan metoda yang diterapkan suatu entitas dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas. Hasil akhir dari audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas (Agoes, 2014:10-11):

1. **Pemeriksaan Umum (*General Audit*)**, suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas

Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

2. **Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)**, suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaan auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos tertentu atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

Ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit dapat dibedakan atas (Agoes, 2014:11-13):

1. **Management Audit (*Operational Audit*)**

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Ada empat tahap dalam suatu manajemen audit:

- 1) **Survei Pendahuluan (*Preliminary Survey*)**, dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai bisnis perusahaan yang dilakukan melalui tanya jawab dengan manajemen dan staf perusahaan serata penggunaan *questionnaires*.
- 2) **Penelaahan dan Pengujian Atas Sistem Pengendalian Manajemen (*Review and Testing of Management Control System*)**, untuk mengevaluasi dan menguji efektivitas dari pengendalian manajemen yang terdapat di perusahaan.
- 3) **Pengujian Terinci (*Detailed Examination*)**, melakukan pemeriksaan terhadap transaksi perusahaan untuk mengetahui apakah prosesnya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Dalam hal ini auditor harus melakukan observasi terhadap kegiatan dari fungsi-fungsi yang terdapat di perusahaan.
- 4) **Pengembangan Laporan (*Report Development*)**, dalam menyusun laporan pemeriksaan, auditor tidak memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Laporan yang dibuat mirip

dengan *management letter*, karena berisi temuan pemeriksaan mengenai penyimpangan yang terjadi terhadap kriteria yang berlaku dalam system pengendalian manajemen (*management control system*) yang terdapat di perusahaan, dan auditor memberikan saran-saran perbaikan.

## **2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (pemerintah, Bapepam, LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

## **3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)**

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian *internal audit* perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

## **4. *Computer Audit***

Pemeriksaan oleh KAP Terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronoc Data Processing (EDP) System*. Ada dua metode yang dilakukan oleh auditor:

- 1) ***Audit Around the Computer***, dalam hal ini auditor hanya memeriksa *input* dan *output* dari *EDP system* tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP tersebut.
- 2) ***Audit Through the Computer***, selain memeriksa *input* dan *output*, Auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut dilakukan menggunakan *Generalized Audit Software*, ACL dll dan memasukkan *dummy data* (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan system yang seharusnya.

### 2.2.2.3 Manfaat Ekonomis Suatu Audit

Menurut Jusup (2014:51-52) manfaat ekonomis suatu audit laporan keuangan antara lain:

1. **Akses ke Pasar Modal**, undang-undang pasar modal mewajibkan perusahaan publik untuk diaudit laporan keuangannya agar bisa didaftarkan dan bisa menjual sahamnya dalam pasar modal. Tanpa audit, perusahaan akan ditolak untuk melakukan akses ke pasar modal.
2. **Biaya Modal Menjadi Lebih Rendah**. Perusahaan-perusahaan kecil sering kali mengauditkan laporan keuangannya dalam rangka kredit dari bank atau dalam upaya mendapat persyaratan pinjaman yang lebih menguntungkan. Oleh karena laporan keuangan auditan dapat menurunkan risiko informasi, biasanya kreditor bersedia untuk menetapkan bunga yang lebih rendah, dan para investor mungkin akan bersedia untuk menerima *rate of return* yang lebih besar atas investasinya.
3. **Pencegahan Terjadinya Kekeliruan dan Kecurangan**. Penelitian membuktikan bahwa apabila para karyawan mengetahui akan dilakukannya audit oleh auditor independen, mereka cenderung untuk lebih berhati-hati agar dapat memperkecil terjadinya kekeliruan dalam pelaksanaan fungsi akuntansi dan memperkecil kemungkinan terjadinya penyalahgunaan aset perusahaan.
4. **Perbaikan dalam Pengendalian dan Operasional**. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama auditor melaksanakan audit, auditor independen seringkali dapat memberi berbagai saran untuk memperbaiki pengendalian dan mencapai efisiensi operasi yang lebih besar dalam organisasi klien. Manfaat ekonomis biasanya lebih dirasakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan menengah.

### 2.2.3 Pengertian Auditor

Auditor merupakan seorang yang memiliki pengetahuan dalam bidang ekonomi dan auditing yang melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan

keuangan perusahaan mengenai tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi perusahaan atau organisasi.

Jenis-jenis auditor menurut Messier *et al.*, (2014:35) dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Auditor Eksternal, atau auditor independen (*independent auditor*) atau bersertifikat akuntan publik (*certified public accountant-CPA*). Seorang auditor eksternal dapat melakukan praktik sendiri atau sebagai anggota dari sebuah kantor akuntan publik. Beberapa auditor disebut eksternal atau “independen” karena mereka bukan karyawan dari entitas yang diaudit.
2. Auditor Internal, merupakan auditor yang menjadi karyawan dari suatu perusahaan pribadi, persekutuan, agen pemerintah, dan entitas lain. Pada sebagian besar perusahaan, staf audit internal yang sering kali berjumlah cukup besar, dan direktur dari audit internal (terkadang disebut *chief audit executive-CAE*) biasanya merupakan suatu jabatan utama dalam entitas.
3. Auditor Pemerintah, dipekerjakan oleh pemerintah federal, negara bagian, dan instansi-instansi pemerintah daerah. Mereka biasanya dipertimbangkan sebagai kategori yang lebih luas dari auditor internal.
4. Auditor Forensik, dipekerjakan oleh perusahaan, instansi pemerintah, kantor akuntan pulik, dan perusahaan jasa konsultasi dan investigasi. Mereka secara khusus dilatih dalam mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah kecurangan dan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*).

Mayangsari dan Wandanarum (2012:12) mengelompokkan jenis-jenis auditor kedalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pemeriksa Intern (Internal Auditor), adalah auditor yang berstatus karawan atau pegawai dari prusahaan yang mereka periksa. Mereka terlibat dalam kegiatan penilaian yang independen yang disebut pemeriksa intern yang dirancang untuk membantu manajemen organisasi dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.
2. Pemeriksa Ekstern atau Auditor Independen (*External Independent Auditor*), adalah auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Dua

karakteristik auditor independent adalah (a) posisi mereka independent terhadap klien dalam melaksanakan pekerjaan audit dan melaporkan hasil auditing, dan (b) untuk berpraktik mereka harus memperoleh izin sebagai akuntan publik.

3. Pemeriksa Pemerintah (*Governmental Auditor*), adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

#### **2.2.4 Standar Auditing**

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor memiliki pedoman dalam melaksanakan audit. Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2012:13) standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Sejalan dengan datangnya era globalisasi, dan sejalan pula dengan komitmen sebagai anggota IFAC, setelah melalui proses yang panjang IAPI berketetapan untuk mengimplementasikan *Internasional Standards on Auditing (ISA)* yang diterbitkan oleh Internasional Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) sebagai standar audit yang baru, Jusup (2014:32).

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu para auditor dalam memenuhi tanggung jawab professional mereka dalam pengauditan laporan keuangan historis. Standar tersebut mencakup pertimbangan kualitas profesional antara lain persyaratan kompetensi dan independensi, pelaporan, dan bukti.

#### **2.2.5 Audit Judgment**

*Judgment* dari audit akan dijumpai pada setiap tahapan-tahapan audit (Mulyadi, 2010). Karena menurut Tuanakota (2011:61) *judgment* dan *professional judgment* merupakan bagian penting dari *critical thinking* dalam praktik audit, sehingga *professional judgment* dapat dan harus diterapkan dalam semua tahap proses audit. Menurut Siegel (2008:257), *judgment* adalah ‘Pendapat akuntan yang berisi serangkaian fakta atau bukti kejadian’. Dalam hal ini *judgement* sangatlah

penting karena merupakan keputusan atau pendapat yang harus diuraikan dengan didasarkan bukti-bukti yang diterima oleh auditor sehingga hasil yang didapatkan benar-benar memiliki fakta dan dipersepsikan oleh auditor. Seorang auditor harus mempertimbangkan kecukupan dan kelayakan bukti audit saat menilai resiko dan mendesain prosedur audit. Messier *et al.*, (2014:142) mengungkapkan kuantitas bukti audit yang diperlukan dipengaruhi oleh risiko salah saji material dan dengan kualitas bukti audit yang dikumpulkan. Oleh karena itu, semakin besar risiko salah saji material, semakin banyak bukti audit yang diperlukan untuk memenuhi uji audit. Semakin berkualitas bukti audit, semakin sedikit bukti yang diperlukan untuk memenuhi uji audit.

Sofiani dan Tjondro (2014) *audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. *Audit judgment* dibutuhkan oleh setiap auditor dalam melaksanakan auditnya karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Auditor akan memilih bukti-bukti yang dicurigai terdapat kesalahan. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, sehingga dapat dikatakan bahwa *judgement* yang dibuat oleh auditor menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Sofiani dan Tjondro (2014) juga mengatakan bahwa *judgement* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya) pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut. Jadi dapat dikatakan bahwa *audit judgement* merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh auditor untuk menentukan pendapatnya mengenai hasil yang diperolehnya yang mengacu pada penentuan gagasan.

Parastika dan Wirawati (2017:1801) menyebutkan proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds* (menyeluruh). Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Sebuah pertimbangan baru akan muncul seiring dengan informasi yang datang secara terus-menerus yang dapat meningkatkan tambahan pertimbangan yang diberikan auditor. Salah satu contoh

dari *auditor judgment* adalah jika seorang auditor hendak menerima suatu perikatan audit maka harus melakukan *auditor judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, risiko luar biasa, independensi, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit (Nuarsih dan Mertha, 2017:148). Nuarsih dan Mertha (2017:148) juga mengatakan bahwa berkenaan dengan lingkup pengujian, penentuan ukuran sampel dan item mana yang akan diuji, pertimbangan (*judgment*) auditor akan sangat mempengaruhi selain itu seorang auditor dalam membuat pertimbangannya mencakup mengenai hal materialitas, risiko (*going concern*), biaya, manfaat, ukuran, dan karakteristik populasi dan dalam menentukan pertimbangannya auditor harus berhati-hati, karena pertimbangan auditor berpengaruh terhadap pernyataan pendapat yang akan diberikan diakhir proses pengauditan. Semakin handal *judgment* yang diambil oleh auditor maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor tersebut.

Menurut Arens *et al.*, (2012) tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan. Materialitas adalah besaran kelalaian dari informasi akuntansi, dalam keadaan sekitar, yang membuat kemungkinan bahwa pertimbangan dari seseorang atas suatu informasi dapat berubah atau dipengaruhi oleh pernyataan yang salah. Menurut Pektra dan Kurnia (2015:5) materialitas dan risiko mempengaruhi suatu pertimbangan dasar yang akan berdampak pada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Kewajaran laporan keuangan yang baik yaitu dengan mempertimbangkan salah saji terkecil yang dapat dianggap material untuk salah satu laporan keuangan. Materialitas yang salah saji akan sangat sulit diukur dan sangat tergantung pada pertimbangan audit auditor. Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan ketepatan yang tinggi dalam meminimalkan unsur salah saji dalam suatu audit.

#### **2.2.6 Gender**

*Gender* adalah persepsi mengenai menjadi pria atau wanita (Feldman, 2012:49). Gender adalah peran yang dimainkan untuk mengidentifikasi sifat

feminim atau maskulin, selain itu gender dapat diartikan sebagai konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita yang dilihat dari sudut non biologi seperti aspek sosial, budaya, dan psikologi (Pektra dan Kurnia 2015). Dalam *Webster's New World*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Yendrawati dan Mukti, 2015:2), sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

*Gender* dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. *World Health Organization* (WHO) yang merupakan salah satu badan PBB yang bertindak dalam coordinator kesehatan umum, memberi batasan gender sebagai “seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dalam suatu masyarakat. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gender>

*Gender* juga sering dikaitkan dengan keperibadian individu. Menurut Prawira (2013:2) dalam mengkaji masalah psikologi kepribadian, perlu dipahami mengenai seluk-beluk tingkah laku manusia meliputi pikiran, perasaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Sebab, diyakini kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang menjadikan manusia bersifat utuh atau satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsinya. Selajan dengan Prawira (2013), Feldman (2012:49) juga mengungkapkan bahwa gender merujuk pada perasaan kepriaan atau kewanitaan terkait dengan keanggotaan kita dalam lingkungan sosial tertentu.

*Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Siagian dkk, 2014:05). *Gender* lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Yustriante, 2013:73). *Gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgement* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika (Pasanda & Paranoan, 2013).

Perbedaan *gender* dalam pandangan masyarakat sering dihungkan dengan sifat positif dan negative. Laki-laki dipandang lebih menggunakan rasionalitas atau logika dalam melakukan sesuatu sedangkan wanita lebih menggunakan perasaannya. Perempuan diindikasikan lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan menintegrasikan kunci keputusan. Pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada laki-laki dan perempuan berbeda, karena perempuan dianggap memiliki pertimbangan moral lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

### **2.2.7 Kompleksitas Tugas**

Kompleksitas tugas telah diakui sebagai karakteristik tugas penting yang mempengaruhi dan memprediksi kinerja manusia dan perilaku (Liu, 2012). Sanusi dan Iskandar (2011) mengartikan kompleksitas audit yaitu tugas yang membingungkan, dan sulit diukur secara objektif karena persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit berbeda, tergantung dari individu tersebut merespon sulitnya tugas tersebut. Sementara menurut Iskandar (2011:33) kompleksitas tugas didefinisikan secara ambigu dan sulit diukur secara objektif. Menurut Pektra dan Kurnia (2015) tugas audit cenderung merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Jusup (2014:11), kegiatan mendapatkan dengan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan. Maka banyak dan beragamnya tugas audit menjadikannya tugas tersebut sulit dan membingungkan mengingat keterbatasannya kemampuan seorang auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya seperti pada ingatan auditor.

Terdapat dua aspek penyusun kompleksitas tugas, yaitu tingkat sulitnya tugas, yang dikatkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, serta struktur tugas yang terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) (Iskandar, 2011:33). Sedangkan menurut Liu (2012) terdapat tiga sudut pandang dalam kompleksitas tugas yaitu (1) sudut pandang strukturalis menjelaskan bagaimana struktur dari suatu tugas, (2) sudut pandang persyaratan sumber daya diartikan sebagai kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam sebuah tugas, dan

(3) sudut pandang interaksi bahwa kompleksitas tugas adalah produk atau penciptaan interaksi tugas dengan manusia. Apabila auditor dihadapkan dengan banyaknya tugas-tugas tersebut dapat berakibat *judgement* yang diambil oleh auditor menjadi tidak sesuai dengan bukti yang telah dikumpulkannya. Sebenarnya kompleksitas tugas dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan karena dengan banyaknya tugas audit, akan banyak menyerap banyak informasi, banyaknya informasi yang didapat oleh auditor menimbulkan efek yang baik terhadap hasil auditnya namun perlu diingat bahwa auditor merupakan manusia yang memiliki keterbatasan. Seperti yang dikatakan oleh Libby dalam Nuarsih dan Mertha (2017:150) kompleksitas tugas dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan.

Kualitas hasil pekerjaan dapat dibagi berdasarkan kompleksnya seperti yang diungkapkan oleh Nuarsih dan Mertha (2017:150), yaitu kualitas hasil kerja dengan kompleksitas rendah, sedang, dan tinggi serta menambahkan variabel kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variabel yang juga mempengaruhi interaksi akuntabilitas individu dengan kualitas hasil pekekrjaannya dan menyimpulkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan, dan kompleksitas kerja mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil kerja. Maka dapat dikatakan kompleksitas tugas yang dialami oleh auditor harus ditangani dengan baik karena dapat mempengaruhi pertimbangan auditnya. Bila pertimbangan audit yang diambil oleh auditor tidak tepat maka, keputusan akhir auditor dalam memberikan opininya juga bisa menjadi tidak tepat.

### **2.2.8 Tekanan Ketaatan**

Ketaatan berasal dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Tekanan (*pressure*) dalam *Oxford Dictionaries* (Kumalasari, 2017) adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan (*obedience*) dalam perilaku manusia, merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang.

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain (Yendrawati, 2015:03) dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Menurut Jamilah *et al.*, (2007:3) teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Tekanan yang diterima akan mempengaruhi perilaku dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Seorang bawahan yang diberi tekanan oleh atasannya akan mematuhi instruksi atasan bagaimanapun arah profesional.

Agustini (2016), mengungkapkan kepatuhan klasik Milgram bahwa bawahan yang mendapat tekanan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku seperti ini dapat terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan atasan, dan dirinya beranggapan bahwa dia terlepas dari tanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Dia akan kehilangan kebebasannya sebagai seorang manusia untuk mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya, dimana kesimpulan yang dibuat tersebut didasarkan pada sikap, nilai, dan kepercayaan yang mewakili tingkat pergeseran pertanggungjawaban.

Seorang auditor juga tidak lepas dari adanya tekanan ketaatan pada kliennya. Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan pada saat mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Jamilah dkk, dalam Yendrawati, 2015:09).

Drupadi dan Sudana (2015:627) seorang auditor merasa mendapat tekanan ketika mendapat perintah dari atasan maupun permintaan dari klien untuk melakukan yang mereka inginkan dan mungkin menyimpang dari Standar Profesi

Akuntan Publik. Adapun menurut Parastika dan Wirawati (2017:1813) tekanan ketaatan merupakan keinginan auditor untuk lebih taat kepada klien dan perintah atasan atau keinginan auditor untuk lebih taat mengikuti standar-standar audit.

Dalam kondisi tersebut diindikasikan auditor dalam memberikan *judgement* nya akan kurang akurat karena dengan adanya tekanan tersebut mereka dapat dikatakan terpaksa memberikan *judgement* yang tidak sesuai dengan bukti yang telah dikumpulkannya. Namun apabila auditor tersebut menentang perintah atasan maupun permintaan klien, akan ada resiko yang harus ditanggung oleh auditor tersebut sehingga auditor akan cenderung memenuhi keinginan atasan walaupun bertentangan dengan Standar Profesional Akuntan Publik. Auditor dengan tipe ini tidak akan mau mengambil resiko karena menentang perintah atasan dan permintaan klien dan auditor berperilaku *disfungsional* Drupadi dan Sudana (2015:627). Karena menurut Muawanah dalam Jamilah *et al.*, (2007:4) contoh konflik bisa terjadi pada auditor yang penghasilannya didominasi oleh suatu klien besar. Meskipun pada saat itu kondisi tersebut tidak menyulitkan, tetapi suatu waktu bisa terjadi diperlukan adanya penyesuaian negative terhadap laba. Klien dalam kondisi tersebut dapat menolak penyesuaian ini dengan mengancam akan pindah ke auditor lain. Ancaman tersebutlah yang dapat menumbulkan konflik kepentingan antara klien dan auditor.

### **2.2.9 Tekanan Waktu**

Anggriawan (2014) menyatakan bahwa tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Susosutikno dalam Anggriawan (2014) mengemukakan bahwa tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Karena auditor dalam melaksanakan suatu audit laporan keuangan perusahaan, mengalokasikan waktu pengauditan yang sangat ketat yang dapat mengakibatkan timbulnya efek samping merugikan publik karena dapat mengancam kualitas auditnya.

Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh auditor dapat menurunkan tingkat pendeteksian dan penyelidikan kualitatif salah saji, serta masih banyak lagi hal yang dapat mengurangi kualitas auditnya. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa adanya tekanan. Pertimbangan auditor mengalokasikan waktu terdapat pada biaya yang harus dikeluarkan, dan juga pertimbangan *deadline* yang harus segera tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Rikarbo (2012), *time pressure* mempunyai dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Tekanan waktu membuat perhatian auditor cenderung melakukan berbagai cara demi mempercepat proses pemeriksaan keuangan.

Proses pemeriksaan keuangan sendiri menurut Mayangsari dan Wandanarum (2012:68-69) terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap Penerimaan Penugasan Pemeriksaan, tahap awal dalam suatu pemeriksaan laporan keuangan adalah mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu kesempatan menjadi pemeriksa untuk klien baru, atau untuk melanjutkan sebagai pemeriksa bagi klien yang sudah ada.
2. Tahap perencanaan Pemeriksaan, tahap kedua dari suatu pemeriksaan atas laporan keuangan adalah menyangkut penetapan strategi pemeriksaan untuk pelaksanaan dan penentuan lingkup pemeriksaan. Perencanaan merupakan tahap yang cukup sulit dan menentukan keberhasilan penugas pemeriksaan.
3. Tahap Pelaksanaan Pengujian Pemeriksaan, tahap ketiga dari suatu pemeriksaan atas laporan keuangan adalah melaksanakan pengujian pemeriksaan (*audit test*). Tahap ini sering disebut juga sebagai pelaksanaan pekerjaan lapangan. Tujuan utama pemeriksaan ini adalah mendapatkan bukti pemeriksaan mengenai efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran keuangannya.
4. Tahap Pelaporan Temuan, tahap keempat atau tahap akhir auditor dari suatu pemeriksaan atas laporan keuangan adalah pelaporan temuan.

Apabila auditor mempercepat keempat tahap tersebut, audit yang dilakukan menjadi tidak efektif, dan dapat mempengaruhi pada pertimbangan (*judgement*) yang akan diambil oleh auditor karena bukti yang dikumpulkan bisa menjadi

tidak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, bila auditor mengalokasikan waktu terlalu lama berdampak negatif pada biaya dan audit yang dilakukan juga tidak efektif karena banyak waktu terbuang yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat apabila laporan keuangan yang diaudit tidak sampai tepat waktu kepada publik sebagai pemakai laporan keuangan.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Gender terhadap *Audit Judgment***

Faktor *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgement* (Pasanda dan Paranoan, 2013:418). Laki-laki dan perempuan tidak hanya memiliki perbedaan dari segi fisik dan fungsi reproduksi tetapi juga pada banyak karakteristik lainnya termasuk cara memecahkan persoalan atau cara berfikir. Sejatinya perempuan cenderung melakukan *rewind* mengenai informasi yang ada dalam kepalanya selama berkali-kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks lebih efisien dan efektif dibandingkan laki-laki. Keefektifan dalam mengelola informasi berdampak pada keefektifan pula pada saat pengambilan keputusan terutama dalam membuat pertimbangan audit (*audit judgement*). Berdasarkan asumsi diatas dapat diambil hipotesis berupa

**H1 : *Gender* berpengaruh terhadap *audit judgement***

### **2.3.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment***

Kompeksitas tugas dapat terjadi apabila adanya tingkat kesulitan tugas yang tinggi dan struktur tugas yang rumit. Tingkat kesulitan tugas yang tinggi sering dikatkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut dalam hal ini informasi bersumber dari banyaknya bukti yang dikumpulkan oleh auditor, sedangkan struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Jusup (2014:11), bahwa bukti yang diperoleh juga harus diinterpretasikan dan dievaluasi agar auditor dapat membuat pertimbangan

akuntansi (*accounting judgment*) yang biasanya diperlukan sebelum sampai pada kesimpulan bahwa asersi-aseri telah sesuai dengan kriteria yang objektif.

Pekerjaan mengaudit laporan keuangan merupakan pekerjaan yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Auditor dalam memberikan *judgementnya* harus melihat keterkaitan informasi-informasi yang diperolehnya tersebut. Semakin banyak informasi yang harus diperiksa kejelasan informasi tersebut, semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang harus auditor hadapi. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempengaruhi pertimbangan audit (*audit judgment*) yang harus diambil oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Raiyani (2014) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap pertimbangan yang diberikan oleh auditor (*audit judgment*). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuarsi dan Mertha (2017), dan juga Yendrawati dan Mukti (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*. Dari asumsi diatas dapat diambil hipotesis berupa

**H2 : Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment***

### **2.3.3 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement***

Auditan dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik (Nuarsi dan Mertha, 2017:154). Tekanan ketaatan yang tinggi dapat berpengaruh pada saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan, karena adanya konflik yang dihadapi oleh auditor, auditor merasa dilema antara harus mentaati perintah yang dibuahkan oleh atasan maupun klien atau harus selalu menerapkan standar profesionalnya sebagai seorang auditor. Nuarsi dan Mertha, (2017:154) menyatakan semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *auditor judgment* yang dihasilkan akan semakin tidak akurat karena masih sangat sedikit auditor yang akan mengambil risiko untuk diberhentikan dari pekerjaannya dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional. Penelitian Drupadi dan Sudana (2015) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian Parastika dan Wirawati (2017) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu

tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Dari asumsi diatas dapat diambil hipotesis berupa

**H3 : Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment***

#### **2.3.4 Pengaruh Tekanan Waktu terhadap *Audit Judgment***

Melaporkan hasil audit yang dilakukan oleh auditor haruslah tepat waktu, agar publik sebagai pemakai laporan keuangan tidaklah menurunkan tingkat kepercayaannya terhadap hasil auditan karena adanya keterlambatan pelaporan yang akan menimbulkan asumsi publik terdapat manipulasi dalam masa pengauditan. Jadi, auditor harus mengalokasikan waktu pengauditannya seketat mungkin. Namun berada dalam tekanan waktu akan membuat auditor mempunyai masa sibuk karena harus menyesuaikan banyaknya tugas yang harus segera diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah apabila waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Menurut Anggriawan, (2014:104) jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal yang dilewatkan oleh auditor tentu dapat mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dalam menyimpulkan bukti audit untuk membuat pertimbangan (*judgment*) menjadi tidaklah akurat. Karena menurut Jusup (2014:11), bahwa bukti yang diperoleh juga harus diinterpretasikan dan dievaluasi agar auditor dapat membuat pertimbangan akuntansi (*accounting judgment*) yang biasanya diperlukan sebelum sampai pada kesimpulan bahwa asersi-aseri telah sesuai dengan kriteria yang objektif. Pertimbangan-pertimbangan semacam itu seringkali sangat sulit dan membutuhkan analisis yang matang serta kemampuan membuat interpretasi yang tepat dan untuk itu membutuhkan waktu, supaya pertimbangan yang diambil auditor tepat. Oleh sebab itu dapat diasumsikan melalui hipotesis bahwa

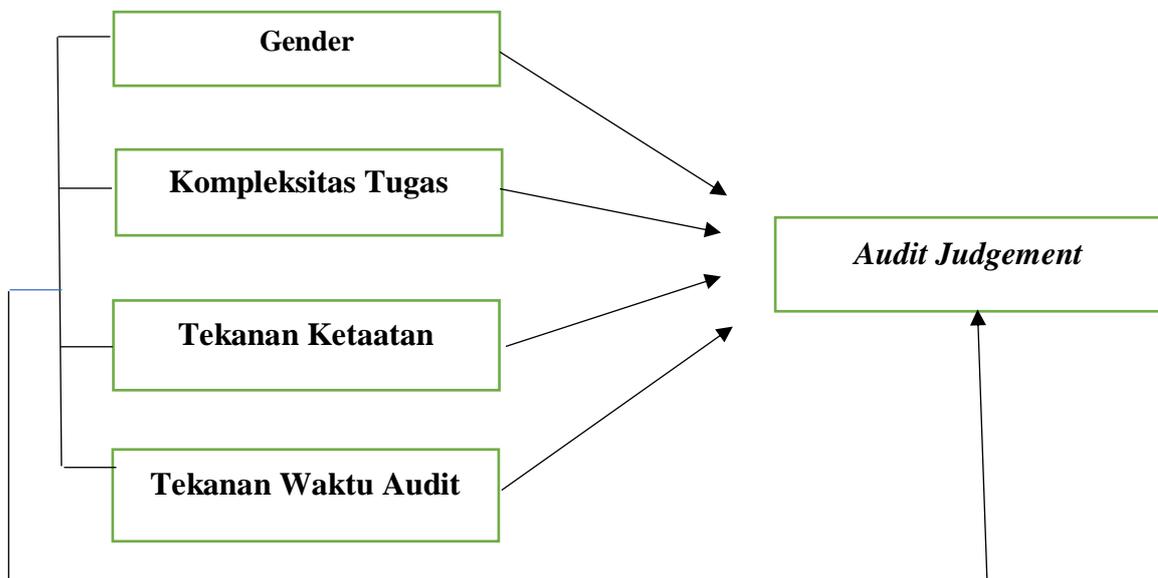
**H4 : Batasan waktu audit berpengaruh terhadap *audit judgment***

### 2.3.5 Pengaruh *Gender*, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, dan Tekanan Waktu Audit terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan keterkaitan antar masing-masing variable, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, tekanan waktu audit, dan gender memberikan pengaruh terhadap audit judgement. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi secara simultan terhadap *audit judgment*. Jadi berdasarkan asumsi diatas dapat diambil hipotesis berupa

**H5** : *Gender*, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan tekanan waktu audit berpengaruh secara simultan terhadap *audit judgment*

### 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1